

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *SURAT DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh terhadap dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti pecakapan sehingga lebih mudah dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Penafsiran yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami pembaca pada umumnya. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat dan akan membaginya dengan beberapa sub penjabaran agar lebih mudah dalam memahami satu persatu, ada tiga sub penjabaran yang akan penulis sampaikan, yaitu melalui nilai-nilai pendidikan Akidah, nilai-nilai pendidikan Ibadah dan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

## 1. Nilai Pendidikan Akidah (*I'tiqodiyah*)

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, Akidah berarti perjanjian yang tegas dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>1</sup>

Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* Karya Khirsna Pabichara.

### a) Nilai Keimanan

Secara umum, iman dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Hidup bukan rentetan kenikmatan belaka. Kadang kita butuh kegagalan untuk memahami betapa nikmatnya keberhasilan.” Aku, juga Imran, mendengar kata-kata itu, bertahun-tahun lalu, ketika tim bola voli sekolahku nyaris takluk sebelum bertanding di babak final. Dan, membayangkan pula peluh disekujur tubuh Imran. *Aih*, masa lalu selalu punya banyak cara untuk menyapa masa kini.<sup>3</sup>

Dahlan Iskan mengingat masa lalunya dalam berikhtiar, ikhtiar manusia yang yakin akan apa yang dilakukan dan menyerahkan segalanya

---

<sup>1</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 123.

<sup>2</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : erlangga, 2011) hlm. 12-13

<sup>3</sup> Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, (Bandung : Noura Books, PT. Mizan Publika, 2013), cet. 1, hlm. 78.

kepada Allah Swt, dan menyadari bahwa kita sebagai umat manusia adalah makhluk yang lemah, karena hanya Allah lah yang mempunyai dzat Maha Kuasa.

#### **b) Nilai Tawakal**

Sikap senantiasa bersandar kepada Allah Swt, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik merupakan nilai tawakkal.

Aku tidak pernah mengeluh, seandainya dengan mengeluh lantas rasa sakit itu akan hilang, aku pasti sudah terus menerus mengeluh. Sayang sekali, keluhan malah membuat rasa sakit itu bertambah-tambah”.<sup>4</sup>

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana Dahlan Iskan yang sedang melupakan rasa sakit yang di deritanya dan dia tidak ingin rasa sakit tersebut melemahkannya. Karna Allah lah yang akan memberi jalan yang terbaik

## **2. Nilai Pendidikan Ibadah (*Amaliyah*)**

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.<sup>5</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab : ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak),

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>5</sup>Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>6</sup>

Adapun nilai-nilai Ibadah yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* antara lain :

**a) Shalat**

Disyariatkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religius serta mengandung unsur pendidikan.<sup>7</sup>

Aku berjalan cepat melewati rumah-rumah penduduk, menyaksikan orang-orang dewasa bergegas menuruni tangga, dan bergegas sepertiku. Dari kejauhan lamat-lamat terdengar azan Magrib. Seperti biasa, aku pulang ke rumah selepas shalat Isya. Seperti biasa pula, aku langsung ke kamar belakang yang letaknya bersisian dengan dapur.<sup>8</sup>

Tokoh Dahlan diceritakan bahwa ketika waktu magrib sampai dengan isya’, dia lebih banyak menghabiskan waktunya di surau. Dan

---

<sup>6</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

<sup>7</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.88.

<sup>8</sup> Khirsna Pabichara, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

pada waktu tersebutlah Dahlan lebih tenang dalam mendekati diri kepada Allah, juga sapa-menyapa dengan saudar seimannya.

#### **b) Dzikir**

Dzikir berarti menyebut dan mengingat. Dzikrullah menyebut dan mengingat Allah Swt. Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah sediakan bagi kita untuk melaksanakan ibadah ini. Baik itu secara sendiri maupun secara berkelompok.

“Mereka seakan sedang bergumul dengan pikiran masing-masing, menandai pernyataan Imam Al-Ghazali yang menohok. Bahwa tak ada yang paling besar di dunia ini selain hawa nafsu, itu benar. Bahkan Rasulullah menamsilkan perang melawan hawa nafsu adalah perang yang paling akbar. Bahwa tak ada di dunia ini yang paling berat ketimbang mengemban amanat. Itu juga benar, sejarah membuktikan banyak insan yang gagal dalam mengemban amanat. Dan lebih menghujam lagi, pernyataan yang ketiga. Bahwa tak ada di dunia ini yang lebih dekat dengan kita melebihi kematian.”<sup>9</sup>

Pada kutipan ini digambarkan bagaimana Bapak Iskan, Bapak dari Dahlan Iskan menceritakan mengenai perang melawan hawa nafsu, yang disampaikan oleh Rasulullah, dan dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali. Cerita tersebut mengibaratkan bahwa perang melawan hawa nafsu lebih berat daripada perang melawan musuh yang nyata. dan hanya dengan berdzikir manusia bisa melawan hawa nafsu.

---

<sup>9</sup> Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, (Bandung : Noura Books, PT. Mizan Publika, 2013), cet. 1, hlm. 362.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak (*Khuluqiyah*)

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>10</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dan baik buruknya seseorang juga berpengaruh bagaimana seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain.

Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”<sup>11</sup>

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.

#### a) Akhlak Terhadap Allah

Dalam ajaran Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang paling pertama dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam tugas dakwahnya. Boleh dikatakan bahwa landasan keberagaman umat Islam adalah tauhid, dalam arti meng-Esa-kan Allah swt. Inilah yang kemudian

---

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11.

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 63.

menjadi syarat pertama seseorang dikatakan muslim, Kajian akhlak terhadap Allah yang digali dari novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara mencakup beberapa hal, yaitu: syukur, sabar dan beribadah kepada Allah.

### 1) Syukur

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah “merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.”<sup>12</sup>

Aku berusaha tersenyum, mencoba memasang wajah riang, tapi air mata yang mengenang di mataku makin berderai. Kupandangi wajah Nenek Saripa. Kuselami mata teduhnya. Aku ingin berdiri, memeluknya. Aku ingin berbisik di telinganya, sekalimat saja, “Terima kasih atas segalanya, Nek!”, agar dia tahu, aku tak menginginkan perpisahan dengannya dan takkan melupakan segala kebbaikannya. Aku ingin nenek Saripa tahu, segala yang kujalani bersamanya adalah anugerah Tuhan yang membuatku semakin tegar, semakin tabah. Namun, aku tak berdiri. Tak melakukan apa pun, tak mengatakan apa pun. Hanya air mata.<sup>13</sup>

Khrisna Pabichara mengungkapkan bagaimana Dahlan mengucapkan rasa syukur terhadap nikmat Tuhan karena dipertemukan dengan nenek Saripa, nenek yang sangat berkesan dalam hidupnya, dan dia merasa itu adalah anugerah dari Tuhan yang tak terhingga nilainya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 121.

<sup>13</sup> Khrisna Pabichara, *Op.Cit.*, hlm. 174.

## 2) Sabar

Dalam *kamus besar bahasa indonesia*, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)”<sup>14</sup>

Secara istilah, sabar ialah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri kesulitan yang dihadapi manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari tuhan.<sup>15</sup>

Di akhir surat ini, ijinkan pula bapak mengutip petilan kitab Lubabul Adab. Di dalam kitab itu, Usman ibn Munqidz dengan apik bertutur ihwal pesan Nabi Isa a.s. kepada para pengikutnya. “Wahai para pengikutku, kalian tidak akan berhasil meraih cita-cita, kecuali kalian bersabar atas apa yang kalian tidak inginkan. Kalian takkan sanggup meraih keinginan, kecuali kalian meninggalkan apa yang kalian gandrungi.

Tuhan tidak pernah tidur. Meski begitu, ingatlah, tidak semua yang kita inginkan akan tercapai. Lagi pula, mestinya kau menyadari, makin tinggi sebatang pohon, makin kencang angin menerpa. Begitulah hukum alam. Jadi, tabahlah. Pada saat seperti itu terjadi, sabar dan ikhlas adalah obat paling mustajab. Salam dari Kebon Dalem.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, hlm. 1334.

<sup>15</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, hlm. 10.

<sup>16</sup> Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, (Bandung : Noura Books, PT. Mizan Publika, 2013), cet. 1, hlm. 93.



Tokoh Bapak yang diceritakan Khrisna Pabichara menuliskan surat kepada Dahlan Iskan mengenai isi kitab *Lubabul Adab* yang menerangkan bahwa, untuk meraih cita-cita yang kita inginkan, perlunya kesabaran yang lebih agar apa yang kita dapatkan nantinya sangat berarti bagi kita. Semakin sulit kita mendapatkan sesuatu, akan terasa lebih nikmat ketika kita menggapainya.

#### **b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Ada dua hal yang dapat kita kaji mengenai akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, yaitu kerja keras dan cita-cita tinggi.

##### **1) Kerja keras**

Sudah berbulan-bulan tragedi Tanjung Isuy itu berlalu. Aku menutup pintu hati. Rapat. Yang aku lakukan sekarang adalah mencurahkan dua puluh empat jam penuh waktuku untuk Mimbar Masyarakat. Aan menggelari aku “sinting”, Sofyan menamai aku “tidak sayang badan”. Aku hanya tersenyum. Yang pasti, Syahid dan Syuhainie menggeleng-geleng kepala melihat perangaiku. Mereka bilang, aku perpaduan erat antara “sinting” dan “tidak sayang badan”. Aku tersenyum, sebab tudingan mereka kupandang sebagai pujian.<sup>17</sup>”

Dari gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh Dahlan tidak ingin membuang waktunya dengan sia-sia, dia lebih memilih mengorbankan waktunya demi memegang tanggung jawab pekerjaannya. Tidak akan ada keberhasilan tanpa kerja keras.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 264.

## 2) Cita-cita Tinggi

Aku mengangkat bahu, lalu duduk. Dengan sedikit merunduk, aku menghitung gaji pertamaku. Aku terkesima. Amplop coklat itu berisi sebanyak Rp.25.000. uang semua. Uang yang kudapat setelah mencicip keringat sendiri. Kemudian, aku tarik meja dan meraih tiga amplop di sana. Amplop pertama dan kedua kuisi masing-masing Rp.10.000. aku punya rencana besar untuk kedua amplop itu. Sedangkan amplop yang ketiga kuisi Rp.5.000, dan kumasukkan ke laci mejaku. Kuputar kuncinya dua kali.<sup>18</sup>

Pada deskripsi kali ini, sosok Dahlan mempunyai rencana besar untuk cita-citanya, memang kalo kita hitung secara matematis dan berfikir logika, menabung tidak akan cukup untuk menggapai apa yang kita inginkan, namun Allah akan memberi jalan lain tergantung seberapa kuat tingkat kesungguhan kita.

## c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Kajian akhlak terhadap sesama manusia yang diambil dalam novel *Surat Dahlan* ini mencakup dua hal, yaitu tolong menolong dan pemaafan.

### 1) Tolong Menolong

Hingga akhirnya, Syaiful memecah keheningan. “Kita senasib seperuntungan. Jika diantara kita ada yang berbuat salah, cepat dan tuluslah memaafkan. Bila rebah, kita harus saling menegakkan. Bila lupa, kita wajib saling mengingatkan,” katanya. Dia menatap kami satu demi satu, lalu menarik nafas dalam-dalam. “Kita mesti saling berbagi, saling peduli. Kalau kita sudah tidak saling peduli, tak mau lagi berbagi, alamat organisasi bakal celaka”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 222.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

Pada bagian ini Khrisna Pabichara menggambarkan sosok Syaiful menyadarkan teman-temannya sesama organisasi, bahwa penentu baik buruknya organisasi dan orang-orang dalam organisasi adalah saling peduli dengan tolong menolong satu sama lain, dan berbagi apa yang kita punya, tanpa kita sadari, kalau kita suka berbagi, sedikit banyak akan membantu orang lain tanpa sepengetahuan kita.

## 2) Pemaafan

“Saya minta maaf, Pak....”

Pak Rahim tertegun, seolah tidak percaya pada pendengarannya.

“Apa?”

Bahu lebar dan perut buncitnya berguncang-guncang. Dia menerima uluran tanganku dan menjabatnya dengan erat. Kemudian, dia meraih dan mendekap tubuhku. Tangannya menepuk-nepuk punggungku, dan berbisik tepat di daun telinga.

“Kita saling memaafkan, ya.....”

Pada titik ini, aku merasa sangat lega. Sangat lega.<sup>20</sup>

Pada gambaran di atas menggambarkan sosok Pak Rahim yang dikenal dengan kegarangannya, ternyata mempunyai sifat pemaafan yang luar biasa. Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa untuk minta maaf kita tidak perlu takut dan tidak perlu membayangkan kita tidak akan mendapatkan maaf.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 78-79.

## **B. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara di Lingkungan Keluarga***

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari pemanfaatan kajian Islam. Pada dasarnya pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan terutama dalam lingkungan keluarga kita sendiri. Kita tahu, banyak remaja saat ini yang sudah mulai menduakan nilai-nilai pendidikan Islam dan hal yang berkaitan dengan spiritual, sehingga ini menjadi penyebab renggangnya hubungan keluarga, orang tua yang seharusnya menjadi contoh bagi anak namun tidak bisa memberi contoh yang baik, begitupun sebaliknya, anak tidak punya rasa hormat terhadap orang tua. Dalam bidang sosial banyak pengaruh-pengaruh buruk yang dianggap baik, tanpa disadarinya, khususnya bagi remaja-remaja zaman sekarang. Hal ini dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, muncul segala sesuatu yang bersifat global harus disesuaikan dengan negara. Bisa dikatakan manusia mulai lupa akan hakikatnya sebagai manusia.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, banyak cara yang bisa kita lakukan, salah satunya adalah dengan cara menanamkan dan memahami akan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah termaktub. Selain itu perlunya kita untuk belajar mengaplikasikan sedikit demi sedikit. Darisanalah akan terbentuk insan yang *rahmatat lil 'alamin* dan menjadi manusia yang sholih dan akrom.

Sebagai langkah awal, penulis akan menjabarkannya melalui tiga pokok nilai-nilai pendidikan Akhlak, agar nantinya lebih mudah dalam memahami dan mencontoh dengan baik oleh pembaca.

### **1. Nilai Pendidikan Akidah (*I'tiqodiyah*)**

Nilai pendidikan akidah merupakan hal pertama yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang, melalui nilai keimanan dan tawakal. Dalam novel *Surat Dahlan* digambarkan bahwa keyakinan dan ketekunan perlu ditanamkan secara baik, seperti kutipan yang dipapakan Kyai Irsyad dalam novel tersebut. Yang pada intinya kita harus membuang jauh-jauh sifat keraguan kita, karena Allah selalu ada untuk kita. Dan bagaimana Dahlan Iskan bertawakkal untuk tidak mengeluh ketika mengalami rasa sakit. Karena dia meyakini Allah pasti memberi jalan yang terbaik untuknya.

Maka perlunya kita mulai memantapkan keyakinan kita terhadap Allah dan selalu bertawakkal, karena dengan kedua hal itulah kita akan bisa lebih dekat dengan-Nya. Najib Khalid Al-Amir dalam bukunya menuliskan, Pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terjemahan dari kitab *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah* karya Najib Khalid Al-Amir, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 145.

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan, seperti halnya memulai untuk selalu ingat kepada yang Esa dalam melakukan apapun, dan juga percaya akan pertolongan-Nya ketika kita sedang mendapatkan masalah maupun musibah yang kita sendiri tidak mampu untuk menyelesaikannya. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-qur'an :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنقَبَةٌ

الأمور

“Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”. (QS. Luqman : 22)

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah (*Amaliyah*)

Penanaman nilai pendidikan setelah akidah adalah nilai pendidikan ibadah, karena yakin dan tawakkal saja tidak cukup untuk mendekati diri kepada Allah. Nilai pendidikan ibadah seperti sholat dan dzikir. Dalam novel *Surat Dahlan* digambarkan bagaimana ketekunan Dahlan Iskan untuk shalat berjama'ah di surau, dan cerita Bapak Iskan yang mengutip dari perkataan Nabi, bahwa perlunya pondasi jiwa untuk menjadi manusia yang amanah dan tidak kehilangan religiusnya.

Akan tetapi justru saat ini banyak orang yang meninggalkan shalat hanya karena alasan berpegiangan atau alasan yang kadang tidak masuk akal, tidak hanya berpegiangan saja tapi banyak orang yang tidak mengerjakan

ibadah sholat karena malas. Padahal mereka tahu bahwa hukum mengerjakan sholat fardhu adalah wajib. Hal seperti ini seharusnya memberikan pelajaran bagi kita semua untuk berubah menjadi hamba Allah yang lebih baik. Selain itu tanpa disadari mereka mulai melupakan Allah dan tanpa disadari hatinya mulai lupa akan pentingnya selalu berdzikir setiap saat.

Hal yang perlu kita lakukan untuk memulai itu adalah dengan berusaha sholat tepat waktu, bahkan lebih baik lagi kita bisa sholat berjama'ah, dan meluangkan sejenak waktu kita untuk berdzikir kepada Allah setelah melaksanakan sholat. Memang perlu pemaksaan diri saat kita memulainya dari awal. Dan tidak cukup dengan waktu yang singkat. Dalam kurun waktu yang tidak ditentukan kita akan terbiasa berdzikir kepada-Nya setiap saat. Dan ketika sudah terbiasa kita akan merasa ada yang kurang dalam diri kita ketika meninggalkan shalat dan enggan berdzikir.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ  
لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isra’ : 44)

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak (*Khuluqiyah*)

Orang yang imannya bagus dan ibadahnya bagus belum bisa dianggap baik apabila akhlaknya masih kurang baik. Maka perlunya penanaman nilai pendidikan akhlak untuk menjadi insan yang sholih dan akrom.

Khrisna Pabichara dalam novel *Surat Dahlan* menggambarkan bagaimana sosok Dahlan yang sudah merasa kehilangan hidupnya, merasa bersyukur karena disadarkan kembali oleh nenek Saripa, bahwa kita bukanlah penentu hidup, Allah selalu punya cara lain untuk memberi kita kebahagiaan. Karena Allah tidak akan memberikan cobaan diatas kemampuan hambanya.

Bersabar atas apa yang kita inginkan dan bersabar atas masalah maupun musibah yang menimpa kita serta bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita akan membuat hidup kita lebih tenang, dan kejernihan otak dalam berfikir akan lebih baik. Sebagai contoh kisah seorang sahabat yang menimba ilmu selama berpuluh-puluh tahun, tetapi belum juga memahami apa yang dipelajarinya, sampai akhirnya Allah mengijinkannya untuk faham dan dapat mengaplikasikan ilmu yang ditimbanya. Ibarat kata “air yang lunak bisa menghancurkan batu yang keras, apabila air tersebut menetes batu secara terus-menerus”.

Akhlak terhadap diri sendiri seperti giat belajar kini mulai berkurang, terbukti banyaknya anak sekolah yang kini lebih senang



bermain smartphone di bandingkan membaca buku. Terlebih lagi banyaknya anak sekolah yang lebih mengutamakan eksistensinya di dunia maya dari pada prestasinya di sekolah. Seakan-akan mereka menganggap sukses bisa diraih tanpa kerja keras dan bercita-cita tinggi. Mereka lupa akan kewajiban mereka yaitu belajar. Dan tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Kita dapat mencontoh bagaimana Khrisna Pabichara menceritakan sosok Dahlan Iskan yang selalu bekerja keras dengan rasa tanggung jawab di pekerjaannya sebagai jurnalis kala itu, dan bercita-cita tinggi akan impiannya dengan cara menyisihkan sebagian gajinya untuk mendorong dalam meraih cita-citanya. Bisa dikatakan dengan kerja keras dan cita-cita yang tinggi kita bisa meraih apa yang kita angankan dan impikan.

Cita-cita adalah ketetapan hati untuk menggapai maksud dengan sangat memperhatikan maksud tersebut. cita-cita setiap orang adalah menurut kadar kedudukannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, seseorang akan sangat ditentukan oleh cita-citanya. Ia mencontohkan orang yang memiliki kedudukan atau pekerjaan rendah, karena memiliki cita-cita rendah. Begitu pula orang yang memiliki kedudukan atau derajat tinggi, karena memiliki cita-cita yang tinggi. Semua itu karena cita-cita yang

yang tertanam dalam hati sangat menentukan kesungguhan seseorang dalam meraih tujuan hidup.<sup>22</sup>

Selain itu, akhlak kepada orang lain perlu kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya tolong-menolong dan sifat saling memaafkan yang dituliskan Khrisna Pabichara Melalui novel Surat Dahlan tentang rasa tolong-menolong melalui tokoh Syaiful, dimana Syaiful mengajak temannya sesama organisasi untuk saling berbagi dan saling peduli

Dan perjuangan Dahlan dalam memaafkan dosennya, yaitu Pak Rahim yang telah menyakiti hatinya karena melarang dahlan kuliah memakai kaos, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkannya untuk membeli kemeja. Sampai timbul ide untuk membuat aksi protes yang mengakibatkan Pak Rahim marah besar.

Namun, akhirnya Dahlan sendiri meminta maaf walaupun dia merasa itu bukan kesalahannya, tetapi dengan cara itulah Dahlan bisa membuat hati Pak Rahim menjadi luluh dan membuat Dahlan merasa lega. Dari sini kita bisa mengambil contoh baik agar akhlak kita sesama manusia menjadi lebih baik, seperti halnya meningkatkan rasa tolong-menolong, karena manusia adalah makhluk sosial dan saling membutuhkan.

---

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Risalah-Risalah Al-Ghazali, Terjemahan Dari Majmuah Rasail Al-Imam Al-Ghazali* Oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hlm. 240.

Begitu pula meningkatkan rasa maaf kita terhadap orang lain. Karena bersikukuh atas kesalahan yang orang lain lakukan terhadap kita tidak akan ada ujungnya ketika kita tidak punya rasa memaafkan.

Sekarang ini, tidak sedikit manusia yang egois dengan hanya memikirkan urusan pribadinya sendiri, dan mereka lupa akan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yaitu hidup saling ketergantungan dan saling tolong-menolong. Yang akhirnya sifat egois akan menimbulkan kebencian kita terhadap orang lain ketika ada orang lain berbuat salah dengan sengaja maupun tanpa sengaja kepada kita.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Al-A’raaf : 56)

Disinilah pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin baik manusia tentunya dapat mempengaruhi dan meningkatkan moral bangsa yang berbudi luhur. Dan yakinlah Allah tidak akan memberi azab misalnya bencana alam, sakit serta musibah asal kita mampu menjadi orang yang bersyukur atas nikmat-Nya.